Kumpulan Doa & Dzikir Ramadhan

Pengantar

Alhamdulillah was shalatu was salamu 'ala rasulillah, wa ba'du. Pembaca yang budiman, Semangat kaum muslimin untuk memperbanyak ibadah di bulan ramadhan, tidak kita pungkiri. Motivasi mereka untuk mendapatkan banyak pahala dan rahmat Allah di bulan ini, membuat mereka melakukan kebiasaan lain yang tidak mereka lakukan di luar ramadhan.

Meskipun demikian, masih banyak ritual ibadah selama ramadhan yang perlu kita benahi. Terutama doa dan dzikir yang mereka lantunkan selama bulan nan berkah ini.

Padahal setiap doa dan dzikir yang dikaitkan dengan amal ibadah tertentu, haruslah memiliki dalil dan landasan syariat. Kita semua tidak ingin mengotori amal kita di bulan ramadhan nan suci ini dengan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Rasulullah ﷺ.

Alhamdulillah, berkat kemudahan dan rahmat dari Sang Kuasa, buku ini selesai disusun. Saya berharap, semoga buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin.

Tidak ada yang sempurna kecuali kitabullah, mengharuskan buku ini tentu masih ada kekurangan yang membutuhkan pembenahan. Karena itu kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan.

Saudara Anda,

Ammi Nur Baits

Doa Ketika Melihat Hilal

اللهُ أَكبَرُ اللهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَينَا بِالأَمْنِ وَالإِيْمَانِ

وَالسَّلَامَةِ وَالإِسْلَامِ وَالتَّوفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرضَى

رَبُّنَا وَ رَبُّكَ اللهُ

ALLAHU AKBAR, ALLAHUMMA AHILLAHUU 'ALAINAA BIL AMNI WAL IIMAAN, WAS-SALAAMATI WAL ISLAM, WAT-TAUFIIQ LIMAA TUHIBBU WA TARDHAA, RABBUNAA WA RABBUKA ALLAH.

"Allahu akbar, Yaa Allah munculkanlah hilal itu pada kami dengan membawa keamanan dan keimanan, keselamatan dan islam, dan membawa taufiq kepada apa yang Engkau cintai dan Engkau ridlai. Rab kami dan Rab kamu (wahai bulan) adalah Allah."

Hadis selengkapnya:

Dari Ibnu Umar , beliau mengatakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى

الْـهِلَالَ، قَالَ: "اللَّـهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ ...

bahwa Rasulullah apabila melihat hilal, beliau berdoa:

ALLAHU AKBAR, ALLAHUMMA AHILLAHUU

‘ALAINAA BIL AMNI

[HR. Ahmad dalam musnadnya 888, Ad-Darimi dalam sunannya, 1729, At-Thabrani dalam Mu’jam al-Kabir 13330. Hadis ini digolongkan hadis shahih li ghairi oleh Al-Albani dalam As-Shahihah, no. 1816 dan dinilai shahih oleh Syu’aib Al-Arnauth dalam Ta’liq Musnad Ahmad, 3/171].

Keterangan:

Doa ini hanya dibaca ketika seseorang melihat hilal di awal bulan. Karena itu, bagi yang tidak melihat hilal, tidak disyariatkan membaca doa ini ketika masuk awal bulan. (Sebagaimana keterangan Syaikh Dr. Said Al-Qahthani dalam Syarh Hisnul Muslim, hlm. 262)

Tidak dianjurkan membaca doa ini sambil menghadap ke hilal, namun yang tetap dengan menghadap ke arah kiblat.

Syaikh Al-Albani mengatakan:

“Banyak orang menghadap ke bulan (hilal) ketika membaca doa ini. Sebagaimana mereka menghadap ke arah kuburan ketika mendoakan mayit. Dan semua ini tidak boleh. Mengingat ketentuan dalam syariah:

لا يستقبل بالدعاء الا ما يستقبل بالصلاة

“Tidak boleh menghadapkan diri ketika berdoa kecuali ke arah kiblat shalat”

Sungguh indah apa yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (no. 9729), dari Ali bin Abi Thalib, bahwa beliau mengatakan:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الْهِلَالَ، فَلَا يَرْفَعْ بِهِ رَأْسًا، إِنَّمَا يَكْفِي مِنْ أَحَدِكُمْ أَنْ يَقُولَ: رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ

“Apabila kalian melihat hilal, janganlah menengadahkan kepalanya ke arah hilal (untuk berdoa), tapi cukup berdoa dengan mengucapkan:

RABBII WA RABBUKA ALLAH

'Tuhanku dan tuhanmu adalah Allah'

Kemudian dari Ibnu Abbas bahwa beliau membenci seseorang menghadapkan wajahnya ke arah hilal untuk berdoa. Namun cukup dia menghadap sebentar kemudian ke arah yang lain dan memmbaca doa: ALLAHU AKBAR... (Ta’liq ala Al-Kalimut Thayyib, no. 162, dinukil dari Syarh Hisnul Muslim, hlm. 263)

Doa Ketika Menyambut Ramadhan

Tidak terdapat riwayat adanya doa khusus dari Nabi maupun sahabat ketika menyambut bulan Ramadhan. Hanya saja, para sahabat dan para ulama setelahnya menyambut bulan Ramadhan ini dengan penuh kegembiraan dan suka cita. Mereka ungkapkan kegembiraan ini dengan kalimat-kalimat yang mengandung doa kebaikan dan harapan.

Mu’alla bin Fadl mengatakan:

كانوا يدعون الله تعالى ستة أشهر أن يبلغهم

رمضان يدعونه ستة أشهر أن يتقبل منهم

“Dulu para sahabat, selama enam bulan sebelum datang bulan Ramadhan, mereka berdoa agar Allah mempertemukan mereka dengan bulan Ramadhan. Kemudian, selama enam bulan sesudah Ramadhan, mereka berdoa agar Allah menerima amal mereka ketika di bulan Ramadhan.”

(Lathaiful Ma’arif, Ibnu Rajab, hal.264)

Yahya bin Abi Katsir mengatakan:

Diantara doa sebagian sahabat ketika datang bulan Ramadhan:

اللَّهُمَّ سَلِّمْنِي إِلَى رَمَضَانَ وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ،

وَتَسَلَّمْهُ مِنِّي مُتَقَبَّلًا

ALLAHUMMA SALIMNII ILA RAMADHAN WA SALIMNI LI RAMADHAN, WA TASALLAMI MINII MUTAQABALAN

"Yaa Allah antarkanlah aku hingga sampai kepada Ramadhan dan antarkanlah Ramadhan kepadaku dan terimalah amal-amalku di bulan Ramadhan." (Lathaiful Ma'arif, Ibnu Rajab, hal.264)

Anjuran Memperbanyak Istighfar di Waktu Sahur

Allah berfirman, menceritakan tentang sifat ahli surga:

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالأَسْحَارِ

"Merekalah orang-orang yang penyabar, jujur, tunduk, rajin berinfak, dan rajin istighfar di waktu sahur." (QS. Ali Imran: 17)

Ibn Katsir mengatakan:

دل على فضيلة الاستغفار وقت الأسحار

'Ayat ini menunjukkan keutamaan memperbanyak istighfar di waktu sahur.'

Diriwayatkan, bahwa Nabi Ya'qub '*alaihis salam* ketika menasehati anaknya:

سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي

"Saya akan memohonkan ampun kepada Rabku untuk kalian." (QS. Yusuf: 98)

Kemudian Nabi Ya'qub mengakhirkan permohonan ampun itu di waktu sahur. (Tafsir Ibn Katsir, 2/23)

Anjuran untuk memperbanyak istighfar di waktu sahur juga selaras dengan sabda Nabi berikut:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ
الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ: مَنْ
يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ
يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

"Pada setiap malam, Allah ta'ala turun ke langit dunia, ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Allah berfirman: "Siapa yang berdoa kepada-Ku akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku akan Aku beri. Dan siapa yang memohon ampunan kepada-Ku akan Aku ampuni." (HR. Bukhari 1145 dan Muslim 758)

Untuk itu, kaum muslimin pembaca yang budiman, jangan sia-siakan kesempatan besar ini. Allah telah menawarkan diri-Nya kepada para hamba-Nya untuk memberikan ampunan kepada siapa yang memohon ampun kepada-Nya di waktu sahur. Sungguh sangat disayangkan jika kesempatan ini hanya kita habiskan untuk menyantap makanan atau nonton televisi. Lebih-lebih menghabiskan satu butir rokok yang memakan waktu cukup lama. Padahal kita sendiri hanya mengkonsumsi makanan yang tidak terlalu banyak. Sekali lagi, gunakan sisa waktu anda setelah sahur untuk banyak memohon ampunan kepada Allah. Semoga Allah mengampuni setiap kelancangan yang kita lakukan.

Lafadz Istighfar

Dari Abu Hurairah , beliau mendengar Nabi bersabda:

وَاللَّهِ إِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

Demi Allah, sungguh aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari 70 kali.(HR. Bukhari 6307).

Berdasarkan hadis ini, kita bisa membaca istighfar dengan lafadz:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيهِ

ASTAGHFIRULLAH, WA ATUUBU ILAIH

“Aku memohon ampunan kepada Allah, dan aku bertaubat kepada-Nya”

Anda juga bisa membaca istighfar dengan lafadz yang lain, selama tidak berlebihan dan tidak menyimpang dari aturan syariah. Karena sebenarnya tidak ada lafadz khusus untuk istighfar di waktu sahur.

Doa Ketika Berbuka

ذَهَبَ الظَّمَـأُ، وابْــتَلَّتِ العُرُوقُ، وثَــبَتَ الأَجْرُ

إِن شَاءَ اللهُ

DZAHABAD-ZAMA-U, WAB-TALLATIL ‘URUUQU,

WA TSABATAL AJRU, INSYAA-ALLAH

“Telah hilang dahaga, urat-urat telah basah, dan telah diraih pahala, insyaaAllah.”

Hadis Selengkapnya

Dari Ibnu Umar , beliau mengatakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَفْطَرَ

قَالَ: «ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ...»

Rasulullah , apabila beliau berbuka, beliau membaca:

“DZAHABAD-ZAMA-U, WAB-TALLATIL ‘URUUQU...”

[HR. Abu Daud 2357, Ad-Daruquthni dalam sunannya 2279, Al-

Bazzar dalam Al-Musnad 5395, dan Al-Baihaqi dalam As-Shugra 1390. Hadis ini dinilai hasan oleh Al-Albani].

Kapan doa ini diucapkan?

Umumnya doa terkait perbuatan tertentu, dibaca sebelum melakukan perbuatan tersebut. Doa makan, dibaca sebelum makan, doa masuk kamar mandi, dibaca sebelum masuk kamar mandi, dst. Nah, apakah ketentuan ini juga berlaku untuk doa di atas?

Dilihat dari arti doa di atas, dzahir menunjukkan bahwa doa ini dibaca setelah orang yang berpuasa itu berbuka. Syiakh Ibnu Utsaimin menegaskan:

لكن ورد دعاء عن النبي صلى الله عليه وسلم

لو صح فإنه يكون بعد الإفطار وهو : « ذهب

الظمأ وابتلت العروق وثبت الأجر إن شاء الله »

فهذا لا يكون إلا بعد الفطر

Hanya saja, terdapat doa dari Nabi , jika doa ini shahih, bahwa doa ini dibaca setelah berbuka. Yaitu doa: DZAHABAD DZAMA-U WAB-TALLATIL URUUQU...dst. doa ini tidak dibaca kecuali setelah selesai berbuka. (Al-Liqa As-Syahri, no. 8, dinukil dari Islamqa.com)

Keterangan yang sama juga disampaikan dalam Fatawa Syabakah Islamiyah, no. 7428.

Karena itu, urutan yang tepat untuk doa ketika berbuka adalah:

- Membaca basmalah sebelum makan kurma atau minum (berbuka).
- Mulai berbuka

- Membaca doa berbuka: DZAHABAT DZAMA-U WAB-TALLATIL URUUQU...dst.

Anjuran Memperbanyak Doa Ketika Berbuka Puasa

Dari Abu Hurairah , Nabi bersabda:

ثَلَاثٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ السَّحَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Ada tiga orang yang doanya tidak ditolak: Pemimpin yang adil, orang yang berpuasa sampai dia berbuka, dan doa orang yang didzalimi, Allah angkat di atas awan pada hari kiamat."

[HR. At-Turmudzi 2526, Thabrani dalam Al-Ausath 7111. Syaikh Aqil bin Muhamad Al-Maqthiri mengatakan: Hadis ini statusnya hasan berdasarkan gabungan semua jalurnya. Hadis ini juga dinilai hasan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Talkhis Al-Habir, 2/96].

Hadis di atas menunjukkan anjuran bagi orang yang sedang puasa untuk memperbanyak berdoa sebelum dia berbuka. Sebagian ulama menegaskan bahwa hadis ini tidak ada hubungannya dengan berdoa ketika berbuka. Karena teks hadis ini bersifat umum, bahwa orang yang sedang berpuasa memiliki pelluang dikabulkan doanya di setiap waktu dan setiap kesempatan, sebelum dia berbuka. (Simak *I'lamul Anam bi Ahkam As-Shiyam,* hlm. 76).

Akan tetapi disebutkan dalam sunan Turmudzi, redaksi yang serupa dinyatakan:

وَالصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ

"Orang yang berpuasa ketika berbuka." (Sunan At-Turmudzi 2526).

Makna tersirat dari hadis menunjukkan bahwa anjuran memperbanyak doa itu terakait dengan kegiatan berbuka. *Allahu a'lam*.

Keterangan ini juga dikuatkan dengan riwayat dari Abdullah bin Amr bin Ash , bahwa Rasulullah bersabda:

إن للصائم عند فطره لدعوة ما ترد

"Sesungguhnya orang yang berpuasa memiliki doa yang tidak akan ditolak ketika berbuka." [HR. Ibnu Majah 1753, Al-Hakim 1/422, Ibnu Sunni 128, dan At-Thayalisi 299 dari dua jalur. Al-Bushiri mengatakan (2/81): 'Sanad hadis ini shahih, perawinya tsiqqah'. Demikian keterangan dari Shifat Shaum Nabi , hlm. 67 – 68].

Kemudian, doa-doa kebaikan ini selayaknya dibaca sebelum memulai berbuka. Karena ketika belum berbuka, seseorang masih dalam kondisi puasa, dan bahkan di puncak puasa, sehingga dia lebih dekat dengan Allah ta'ala. (Dari fatwa islam, no. 14103).

Doa apa yang bisa dibaca ketika hendak berbuka?

Anda bisa membaca doa apapun yang anda inginkan. Baik terkait kehidupan dunia maupun akhirat. Karena waktu menjelang berbuka adalah waktu yang mustajab.

Kemudian, disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah, bahwa ketika berbuka, sahabat Abdullah bin Amr bin Ash , membaca doa tertentu.

Dari Ibnu Abi Mulaikah (salah seorang tabiin), beliau menceritakan: Aku mendengar Abdullah bin Amr ketika berbuka membaca doa:

اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

أَنْ تَغْفِرَ لِي

ALLAHUMMA INNII AS-ALUKA BI RAHMATIKA AL-

LATII WASI'AT KULLA SYAI-IN AN TAGHFIRA LII

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku." (Sunan Ibnu Majah, 1/557 dan Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman, 3621)

Doa berbuka yang tidak benar

Terdapat satu doa berbuka yang tersebar di masyarakat, namun doa bersumber dari hadis yang lemah. Kita sering mendengar beberapa masyarakat membaca doa berbuka berikut:

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ

أَفْطَرْتُ

ALLAHUMMA LAKA SHUMTU WA BIKA AAMANTU

WA 'ALA RIZQIKA AFTHORTU

"Ya Allah, kepada-Mu aku berpuasa dan kepada-Mu aku berbuka"

Status Sanad Hadis

Doa dengan redaksi ini diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya no. 2358 secara mursal (tidak ada perawi sahabat di atas tabi'in), dari Mu'adz bin Zuhrah. Sementara Mu'adz bin Zuhrah adalah seorang tabi'in, sehingga hadits ini mursal. Dalam ilmu hadis, hadits mursal merupakan hadits dho'if karena sanad yang terputus.

Doa di atas dinilai dhaif oleh Al-Albani, sebagaimana keterangan beliau di Dhaif Sunan Abu Daud 510 dan Irwaul Gholil, 4/38.

Hadits semacam ini juga dikeluarkan oleh Ath-Thobroni dari Anas bin Malik. Namun sanadnya terdapat perowi dho'if yaitu Daud bin Az-Zibriqon, di adalah seorang perowi matruk. Al-Hafidz ibnu Hajar mengatakan:

وَإِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ فِيهِ دَاوُد بْنُ الزِّبْرِقَانِ ، وَهُوَ مَتْرُوكٌ

Sanad hadis ini dhaif, karena di sana ada Daud bin Az-Zibriqon, dan dia perawi matruk. (At-Talkhis Al-Habir, 3/54).

Ada juga yang ditambahi dengan lafadz:

بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

"Dengan rahmat-Mu, wahai Dzat Yang paling Welas Asih."

Namun sekali lagi, tambahan ini juga tidak memiliki dasar dalam syariat. Karena itu, sebaiknya tidak dilantunkan sebagai doa berbuka.

Ringkasnya, doa terkait berbuka ada dua:

- Doa menjelang berbuka. Doa ini dibaca sebelum anda mulai berbuka. Doa ini bebas, anda bisa membaca doa apapun, untuk

kebaikan dunia dan akhirat anda.

- Doa setelah berbuka. Ada doa khusus yang diajarkan Nabi , sebagaimana dinyatakan dalam riwayat dari Ibnu Umar. Lafadz doanya adalah

ذَهَبَ الظَّمَأُ، وابْتَلَّتِ العُرُوقُ، وثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

DZAHABAD-ZAMA-U, WAB-TALLATIL ‘URUUQU, WA TSABATAL AJRU, INSYAA-ALLAH

Sebagai muslim yang baik, selayaknya kita cukupkan doa setelah berbuka dengan doa yang shahih ini, dan tidak memberi tambahan dengan redaksi yang lain.

Allahu a’lam

Doa Berbuka di Tempat Orang Lain

Ketika kita tidak berbuka di rumah, seperti berbuka di masjid, atau di tempat orang lain, dan kita diberi hidangan berbuka oleh saudara muslim yang lain, maka kita dianjurkan mendoakan mereka. Sebagai wujud rasa terima kasih kita kepadanya.

Diantara doa yang dianjurkan dibaca adalah

Pertama,

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

ALLAHUMMA ATH'IM MAN ATH'AMA-NII WAS-QI MAN SAQAA-NII

"Ya Allah, berilah makanan orang yang memberi aku makan dan berilah minum orang yang memberi aku minuman."

Hadis selengkapnya:

Dari Al-Miqdad , beliau mengatakan:

أَقْبَلْتُ أَنَا وَصَاحِبَانِ لِي، وَقَدْ ذَهَبَتْ أَسْمَاعُنَا

وَأَبْصَارُنَا مَنَ الجَهْدِ، فَأَتَيْنَا النَّبِيَّ صلى الله عليه

وسلم

Saya datang ke Madinah bersama dua temanku. Sementara pendengaran dan penglihatan kami mulai terganggu karena sangat lapar dan kehausan, kemudian kami mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*...dst.

Dalam hadis tersebut dinyatakan bahwa Nabi membaca doa:

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

"Ya Allah, berilah makanan orang yang memberi aku makan dan berilah minum orang yang memberi aku minuman." (HR. Muslim, 2055).

Kedua,

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيمَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ

وَارْحَمْهُمْ

ALLAHUMMA BAARIK LAHUM FII-MAA

RAZAQTAHUM, WAGH-FIR LAHUM, WAR-HAM-HUM

"Yaa Allah, berkahilah rizki yang Engkau anugerahkan kepada mereka, ampuni mereka dan berikanlah rahmat kepada mereka."

Hadis selengkapnya:

Dari Abdullah bin Busr , beliau bercerita:

نَزَلَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم عَلَى أَبِي، قَالَ: فَقَرَّبْنَا إِلَيْهِ طَعَاماً وَوَطْبَةً [أي حيساً، وهو مكوَّن من التمر والأَقِط والسَّمن] ، فَأَكَلَ مِنْهَا، ثُمَّ أُتِيَ بِتَمْرٍ فَكَانَ يَأْكُلُهُ وَيُلْقِي النَّوَى بَيْنَ إِصْبِعَيْهِ وَيَجْمَعُ السَّبَابَةَ وَالوُسْطَى، ثُمَّ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَهُ، ثُمَّ نَاوَلَهُ الَّذِي عَنْ يَمِينِهِ، قَالَ: فَقَالَ أَبِي وَأَخَذَ بِلِجَامِ دَابَّتِهِ: ادْعُ اللهَ لَنَا. فَقَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مَا رَزَقْتَهُمْ، وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ

Rasulullah pernah singgah di rumah bapakku maka kami suguhkan kepada beliau makanan dan adonan kurma gandum. Beliaupun memakannya. Kemudian disuguhkan kurma kering, beliaupun memakannya dan membuang biji dengan dua jari, telunjuk dan tengah. Kemudian disuguhkan minuman dan beliau meminumnya. Setelah itu, beliau berikan ke samping kanannya. (setelah hendak pergi), ayahku memohon kepada beliau sambil memegang kekang tunggangan beliau:

Berdoalah kepada Allah untuk kami. Kemudian Nabi mendoakan: ALLAHUMMA BAARIK LAHUM FII-MAA RAZAQTAHUM... (HR. Muslim 2042).

Dua doa di atas, berlaku umum, untuk setiap kejadian ketika kita diberi makanan orang lain. Baik ketika sedang puasa maupun di luar waktu puasa.

***Ketiga*,**

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ
الأَبْرَارُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْكُمُ الْمَلائِكَةُ

AFTHARA ‘NDAKUMUS-SHOOIMUUN, WA AKALA THA’AAMAKUMUL ABRAAR, WA NAZALAT ‘ALAIKUMUL MALAAIKAH

“Orang-orang yang puasa berbuka di tempatmu, orang-orang baik makan hidanganmu, dan para malaikat turun kepadamu.”

Hadis Selengkapnya:

Dari Anas bin Malik , beliau mengatakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم جَاءَ إِلَى سَعْدِ بْنِ
عُبَادَةَ، فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَيْتٍ فَأَكَلَ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ

صلى الله عليه وسلم: « أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ

الصَّائِمُون»

"Bahwa Nabi berkunjung ke rumah Sa'd bin Ubadah, lalu disuguhkan kepada beliau roti dan minyak zaitun, beliaupun memakannya. Kemudian Nabi bersabda:

AFTHARA 'NDAKUMUS-SHOOIMUUN...."

(HR. Abu Daud 3854, Ibnu Majah 1747, Ad-Darimi dalam sunannya 1813, dan sanadnya dinilai shahih oleh Husain Salim Ad-Darani dalam tahqiq untuk sunan Ad-Darimi).

Doa Taraweh dan Witir

Tidak ada doa setelah tarawih maupun di sela tarawih. Yang ada adalah doa setelah witir.

Berikut beberapa doa setelah witir yang diajarkan Rasulullah

Doa pertama

سُبْحَانَ الـمَلِكِ الْقُدُّوْسِ

SUBHAANAL MALIKIL QUDDUUS

"Mahasuci Dzat yang Merajai lagi Mahasuci."

Hadis Selengkapnya:

Dari Ubay bin Ka'ab , beliau mengatakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ فِي الْوِتْرِ، قَالَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

Rasulullah setelah salam shalat witir, beliau membaca: SUBHAANAL MALIKIL QUDDUUS. [HR. Abu Daud 1430; dishahihkan Al-Albani]

Dalam riwayat Nasa'i dari Abdurrahman bin Abza , terdapat tambahan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَكَانَ يَقُولُ إِذَا سَلَّمَ: «سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ» ثَلَاثًا، وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ بِالثَّالِثَةِ

Rasulullah melakukan witir dengan membaca surat Al-A'la (rakaat pertama), surat Al-Kafirun (rakaat kedua), dan surat Al-ikhlas (rakaat ketiga). Setelah salam, beliau membaca: subhaanal malikil qudduus, 3 kali. Beliau keraskan yang ketiga. [HR. Nasa'i 1732 dan dishahihkan Al-Albani]

Dalam riwayat yang lain, terdapat tambahan:

... طَوَّلَ فِي الثَّالِثَةِ

"Beliau baca panjang yang ketiga" [HR. Nasa'i 1734 dan dishahihkan Al-Albani]

Tambahan *"Rabbil Malaaikati war Ruuh"*

Disebutkan dalam riwayat Thabrani adanya tambahan:

رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

RABBIL MALAAIKATI WAR-RUUH

Tuhan para malaikat dan ar-Ruh

Dari Ubay bin Ka’ab , beliau mengatakan:

فِي الْأَخِيرَةِ يَقُولُ: رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Di bagian akhir beliau membaca: RABBIL MALAAIKATI WAR-RUUH. [HR. Ad-Daruquthni 1660. Dalam Fatwa islam (no. 14093) dinyatakan: sanadnya shahih, dan disebutkan Ibnul Qoyim dalam Zadul Ma’ad (1/323)].

Keterangan:

Dari beberapa riwayat di atas, dapat kita simpulkan terkait bacaan doa ini:

- Doa ini dibaca tepat setelah salam shalat witir
- Doa ini dibaca tiga kali
- Pada bacaan kali ketiga, dikeraskan dan dipanjangkan “*Subhaaanal malikil qudduuuuu … ss*”.
- Disambung dengan membaca “*Rabbil malaaikati war ruuh...*”

  Kalimat: “*Subbuuhun qudduusun rabbul malaaikati war ruuh*”, termasuk salah satu doa yang diajarkan Nabi ketika rukuk atau sujud.

  A’isyah mengatakan:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان

يقول في ركوعه وسجوده: سبوح قدوس،

رب الملائكة والروح

Bahwa Rasulullah membaca doa ketika rukuk dan sujud beliau:

SUBBUUHUN QUDDUUSUN RABBUL

MALAAIKATI WAR RUUH

(HR. Muslim 487).

Mengingat lafadz *Subbuuhun qudduusun* adalah doa sujud atau rukuk ketika shalat, sehingga tambahan ini tidak ada hubungannya dengan shalat witir. Karena tidak perlu dibaca seusai witir.. *Allahu a'lam*

Doa Kedua

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ ،

وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ ، لَا

أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ ، كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى

نَفْسِكَ

ALLAHUMMA INNII A-‘UUDZU BI RIDHAA-KA MIN SAKHATIK, WA BI MU’AAFATIKA MIN ‘UQUUBATIK, WA A-‘UUDZU BIKA MIN-KA, LAA UH-SHII TSA-NAA-AN ‘ALAIKA ANTA, KAMAA ATS-NAITA ‘ALAA NAFSIK

“Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, aku berlindung dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa-Mu. Aku tidak bisa menyebut semua pujian untuk-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.”

Hadis selengkapnya:

Dari Ali bin Abi Thalib , beliau mengatakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي وِتْرِهِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، ...»

Bahwa Nabi di penghujung shalat witirnya, beliau membaca: ALLAHUMMA INNII A-‘UUDZU BI RIDHAA-KA MIN SAKHATIK ...

[HR. An-Nasa’i 1747, Abu Daud 1427, dan Turmudzi 3566; dinilai sahih oleh Al-Albani]

Kapankah doa ini dibaca?

Pada hadis di atas tidak dijelaskan kapan Nabi membaca doa tersebut ketika shalat witir. Dalam catatan untuk Sunan An-Nasa’i, As-Sindi mengatakan:

قوله: « كان يقول في آخر وتره»: يحتمل أنه كان يقول في آخر القيام ، فصار هو من القنوت ؛ كما هو مقتضى كلام المصنف، ويحتمل أنه كان يقول في قعود التشهد ، وهو ظاهر اللفظ

Keterangan beliau "di penghujung shalat witirnya, beliau membaca..." mungkin maknanya adalah beliau baca di akhir tahajud, sehingga itu termasuk doa qunut, sebagaimana isyarat keterangan An-Nasa'i, mungkin juga dimaknai bahwa doa ini dibaca ketika duduk tasyahud akhir, dan ini makna yang tersirat dari hadis tersebut. (Dinukil dari Bughyatul Mutathawi', hlm. 30).

Akan tetapi disebutkan dalam kitab Amalul Yaum wa Lailah karya An-Nasai, demikian pula ibnu Sunni, bahwa Ali bin Abi Thalib mengatakan:

بت عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات ليلة ، فكنت أسمعه إذا فرغ من صلاته وتبوأ مضجعه يقول : اللهم إني أعوذ بمعافاتك من عقوبتك ...

Saya menginap di rumah Rasulullah di suatu malam. Ketika beliau usai shalat dan bersiap di tempat tidurnya, beliau membaca: ALLAHUMMA INNII A-'UUDZU BI MU'AAFATIKA MIN 'UQUUBATIK, ... dst. (Muntaqa Amalul yaum wa Lailah An-Nasai, hlm. 25).

Diantara kebiasaan Nabi , beliau kembali ke tempat tidur seusai melaksanakan shalat tahajud. Sambil mempersiapkan tempat tidurnya, beliau membaca doa tersebut.

Sementara itu, disebutkan dalam riwayat yang lain, dari A'isyah , beliau mengatakan:

فَقَدْتُ رَسُولَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ

فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ سَاجِدٌ وَقَدَمَاهُ مَنْصُوبَتَانِ وَهُوَ

يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ»

Saya kehilangan Rasulullah di suatu malam, ternyata aku dapati beliau dalam keadaan sedang sujud, dan dua kaki beliau dipancangkan(2), sementara beliau membaca: ALLAHUMMA INNII A-'UUDZU BI RIDHAA-KA MIN SAKHATIK .... (HR. Ahmad 25655, An-Nasa'i 1100, Ibn Majah 3841, Ibnu Hibban dalam shahihnya 1932, Ibn Khuzaimah dalam shahihnya 655, dan dishahihkan Al-Albani)

Kesimpulan:

Berdasarkan dua riwayat ini, dapat kita simpulkan bahwa ada dua tempat untuk membaca doa ini ketika witir atau tahajud:

- Setelah shalat witir
- Ketika sujud dalam shalat
- *Allahu a'lam*

Adakah Doa di Sela-sela Tarawih?

Sebagian masjid di lingkungan kita, membiasakan membaca doa di sela-sela tarawih. Doa itu mereka lantunkan secara berjamaah, dipimpin oleh satu orang yang mereka sebut dengan bilal. Meskipun tidak dijumpai riwayat, bilal pernah melakukan semacam ini. Lafadz doa yang sering kita dengar, dibaca setiap dapat 4 rakaat:

أشهد أن لا إله إلا الله، أستغفر الله، أسألك

الجنة، وأعوذ بك من النار

Asyhadu an-laa ilaaha illallaah, astagh-firullah, as-alukal jannah, wa a-‘uudzu bika minan naar...

Adakah dalil untuk doa ini?

Disebutkan dalam hadis yang sangat panjang, menceritakan tentang khutbah Nabi yang sangat panjang ketika menyambut ramadhan. Di penggalan khutbah itu dinyatakan:

فاستكثروا فيه من أربع خصال، خصلتان

ترضون بهما ربكم، وخصلتان لا غنى بكم

عنهما، أما الخصلتان اللتان ترضون بهما ربكم

فشهادة أن لا إله إلا الله، وتستغفرونه، وأما

الخصلتان اللتان لا غنى بكم عنهما، فتسألون الجنة، وتعوذون من النار

“Perbanyaklah melakukan 4 hal dalam bulan Ramadan. Dengan dua hal, kalian akan mendapatkan ridha dari Rabb kalian; dua hal lainnya sangat kaliat butuhkan. Dua hal, yang dengannya kalian mendapatkan ridha Rabb kalian, adalah Syahadat Laailaaha illallaah dan beristigfar kepada-Nya. Adapun dua hal yang sangat kalian butuhkan adalah kalian meminta surga dan memohon perlindungan dari neraka.”

Dalam Silsilah Al-Ahadits Adh-Dhaifah dijelaskan, “Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Muhamili dalam Al-Amali (jilid 5, no.50) dan Ibnu Khuzaimah dalam Shahih-nya (no. 1887). Ibnu Khuzaimah berkomentar, ‘Jika ini sahih, bisa menjadi dalil.’ Juga diriwayatkan oleh Al-Wahidi dalam Al-Wasith, 1:640. Sanad hadis ini dhaif karena adanya perawi Ali bin Zaid bin Jada’an. Orang ini dhaif, sebagaimana keterangan Imam Ahmad dan yang lainnya. Imam Ibnu Khuzaimah telah menjelaskan,

لا أحتج به لسوء حفظه

‘Saya tidak menjadikan perawi ini sebagai dalil, karena hafalannya jelek.’ Karena itu, beliau sebutkan hadis ini dengan keterangan menggantung: ‘Jika ini hadis shahih’”(Silsilah Al-Ahadits Adh-Dhaifah, 2/263)

Doa Qunut Witir

Ketika witir, disyariatkan untuk melakukan qunut di rakaat terakhir. Bacaan qunut :

اللَّهُمَّ اهْدِنَا فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنَا فِيمَنْ عَافَيْتَ،

وَتَوَلَّنَا فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لَنَا فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنَا

شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ،

وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ،

تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

ALLAHUMMAH-DINAA FII MAN HADAIIT, WA ‘AAFINAA FII MAN ‘AAFAIIT, WA TAWALLANAA FII MAN TAWALLAIIT, WA BAARIK LANAA FII MAA A’THAIIT, WA QINAA SYARRA MAA QADHAIIT, FAINNAKA TAQDHII WA LAA YUQ-DHAA ‘ALAIIK, WA INNAHUU LAA YADZILLU MAW-WAA LAIIT, WA

LAA YA’IZZU MAN ‘AADAIIT, TABAARAK-TA WA TA’AALAIIT

“Ya Allah, berilah kami hidayah, sebagaimana orang yang telah Engkau beri hidayah. Lindungi diri kami dari penyakit, sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi dirinya dari penyakit. Jadilah pelindung bagi kami, sebagaimana orang yang Engkau menjadi pelindungnya. Berkahilah rizki yang telah Engkau berikan kepada kami. Lindungilah kami dari keburukan apa yang telah Engkau takdirkan. Karena Engkau yang menetapkan dan tidak ada yang bisa memaksa-Mu. Sesungguhnya orang yang Engkau jadikan wali-Mu tidak akan terhina, dan orang yang menjadi musuh-Mu tidak akan mulia. Maha berkah diri-Mu, wahai Rab kami dan Maha tinggi.”

Hadis Selengkapnya:

Dari Hasan bin Ali , beliau mengatakan:

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوِتْرِ فِي الْقُنُوتِ: «اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ ...»

“Rasulullah mengajariku beberapa kalimat, yang hendaknya kuucapkan ketika qunut shalat witir: ALLAHUMMAH-DINII FII MAN HADAIIT...dst.” [HR. An-Nasai 1745, Turmudzi 464, At-Thabrani dalam Al-Kabir 2700, Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya 1096, dan Al-Baihaqi dalam Al-Kubro 4298. Hadis ini dinilai shahih oleh para pakar hadis, diantaranya Al-Albani dalam shahih sunan Nasai, dan Al-A’dzami dalam Tahqiq Shahih Ibnu Khuzaimah].

Anjuran Mengakhiri Doa Qunut Dengan Shalawat

Syaikh Husain Al-Awayisyah mengatakan:

Dianjurkan untuk membaca shalawat untuk Nabi di akhir qunut, mengingat kebiasaan yang dilakukan para ulama masa silam, disamping terdapat riwayat yang shahih bahwa para sahabat melakukannya. (*Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Muyasarah*, 2/128)

Riwayat dari sahabat dalam hal ini adalah kisah taraweh di zaman Umar , Abdurrahman bin Abdul Qori yang membawakan riwayat ini menyatakan:

ثُمَّ يُصلّي على النّبيّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

ويدعو للمسلمين بما استطاع من خير

Kemudian membaca shalawat untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendoakan kebaikan untuk kaum muslimin...(Shahih Ibnu Khuzaimah 1100)

Qunut witir Ramadhan

Diantara praktek yang dilakukan di zaman Umar bin Khatab , ketika kaum muslimin disatukan dengan satu imam pada saat shalat malam di bulan ramadhan, mereka melakukan qunut yang isinya melaknat orang kafir setelah memasuki pertengahan ramadhan.

Disebutkan dalam shahih Ibnu Khuzaimah, dari Abdurrahman bin Abdul Qori, beliau menceritakan jamaah tarawih di zaman Umar bin Khatab . Di penggalan cerita, beliau mengatakan:

فكان الناس يقومون أوله وكانوا يلعنون الكفرة

في النصف : اللهم قاتل الكفرة الذين...

“Masyarakat melaksanakan tarawih dari awal ramadhan, dan mereka (membaca qunut, pen) dengan melaknat orang kafir ketika masuk pertengahan ramadhan: ALLAHUMMA QAATILIL KAFARATA...dst.
(Shahih Ibnu Khuzaimah 1100, Al-Albani menilai hadis ini: Sanadnya shahih).

Doa qunut yang dibaca sahabat ketika ramadhan

Dalam hadis riwayat Ibnu Khuzaimah di atas, Abdurrahman bin Abdul Qori menyebutkan bacaan qunut yang dilakukan imam, sebagai berikut:

اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِكَ

وَيُكَذِّبُونَ رُسُلَكَ، وَلَا يُؤْمِنُونَ بِوَعْدِكَ، وَخَالِفْ

بَيْنَ كَلِمَتِهِمْ، وَأَلْقِ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ، وَأَلْقِ

عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ، إِلَهَ الْحَقِّ

Ya Allah, binasakanlah orang-orang kafir yang menghalangi jalan-Mu, mendustakan rasul-Mu, tidak beriman dengan janji-Mu. Cerai-beraikan mereka, sematkan ketakutan dalam diri mereka, timpakan hukuman dan siksa-Mu kepada mereka, wahai Tuhan kebenaran.

(kemudian bershalawat untuk Nabi , mendoakan kebaikan untuk kaum muslimin, kemudian memitakan ampunan untuk kaum muslimin), selanjutnya disambung dengan membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ

نَسْعَى وَنَحْفِدُ، وَنَرْجُو رَحْمَتَكَ رَبَّنَا، وَنَخَافُ

عَذَابَكَ الْجِدَّ، إِنَّ عَذَابَكَ لِمَنْ عَادَيْتَ مُلْحِقٌ

Ya Allah, hanya kepada-Mu kami beribadah, hanya kepada-Mu kami shalat dan kami sujud, dan hanya kepada-Mu kami berusaha dan bersegera. Kami mengharapkan rahmat-Mu wahai Tuhan kami, kami takut terhadap siksa-Mu yang keras. Sesungguhnya adzab-Mu akan mengenai orang yang Engkau musuhi.

Kemudian bertakbir dan turun sujud.

Lalu dimanakah doa qunut witir dalam hadis dari Hasan bin Ali di atas?

Doa dari Hasan bin Ali, bisa dibaca di sela-sela bacaan qunut witir di zaman Umar, bersama dengan doa untuk kebaikan kaum muslimin dan permohonan ampun untuk kaum muslimin.

Sebagai contoh, berikut doa qunut witir yang bisa dipraktekkan:

اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِكَ

وَيُكَذِّبُونَ رُسُلَكَ، وَلَا يُؤْمِنُونَ بِوَعْدِكَ، وَخَالِفْ

بَيْنَ كَلِمَتِهِمْ، وَأَلْقِ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ، وَأَلْقِ

عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ، إِلَهَ الْحَقِّ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ اهْدِنَا فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنَا فِيمَنْ عَافَيْتَ،
وَتَوَلَّنَا فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لَنَا فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنَا
شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ،
وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ،
تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ
رَءُوفٌ رَحِيمٌ

اَللَّهُمَّ آمِنَّا فِيْ أَوْطَانِنَا وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلاَةَ
أُمُوْرِنَا، وأَعِنْهُمْ عَلَى طَاعَتِكَ وَاهْدِهِمْ سَوَاءَ
السَّبِيْلِ يَا رَبَّ العَالَمِينَ. اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَهُ بِطَانَتَهُ يَا
ذَا الجَلَالِ وَالإِكْرَامِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ
نَسْعَى وَنَحْفِدُ، وَنَرْجُو رَحْمَتَكَ رَبَّنَا، وَنَخَافُ
عَذَابَكَ الْجِدَّ، إِنَّ عَذَابَكَ لِمَنْ عَادَيْتَ مُلْحِقٌ

Dari keterangan Abdurrahman bin Abdul Qori, bahwa sahabat mendoakan kebaikan untuk kaum muslimin, menujukkan bahwa doa ketika qunut witir sifatnya bebas, artinya imam bisa menambahkan doa yang lain, yang dia anggap baik dan dibutuhkan masyarakat.

Allahu a’lam

Doa Ketika Lailatul Qadar

اللَّـهُـمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُـحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنِّـي

ALLAHUMMA INNAKA 'AFUWWUN TUHIBBUL

'AFWA FA'FU 'ANNII

"Yaa Allah, sesungguhnya Engkau Dzat Yang Maha Pemaaf dan Pemurah maka maafkanlah diriku."

Hadis selengkapnya:

Dari A'isyah , beliau bertanya kepada Nabi :

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيُّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا؟ قَالَ: قُولِي: اللَّـهُمَّ إِنَّكَ عُفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّـي ...

Wahai Rasulullah, jika aku menjumpai satu malam merupakan lailatul qadar, apa yang harus aku ucapkan di malam itu? Beliau menjawab:

Ucapkanlah: ALLAHUMMA INNAKA 'AFUWWUN...

[HR. Ahmad 25384, At-Turmudzi 3513, Ibn Majah 3850, An-Nasai dalam Amal Al-yaum wa lailah, dan Al-Baihaqi dalam Syua'bul Iman

3426. Hadis ini dinilai shahih oleh Al-Albani].

Adakah tambahan “*kariimun*”?

Kita sering mendengar orang membaca doa yang mirip dengan ini, namun dengan tambahan:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ ...

Benarkah tambahan ini?

Disebutkan dalam Silsilah Ahadits As-Shahihah:

Dalam sunan Turmudzi, setelah ‘*afuwun*, terdapat tambahan “*kariimun*”! Tambahan ini sama sekali tidak terdapat dalam referensi cetakan lama, tidak juga dalam cetakan lain yang menukil darinya. Kelihatannya, ini adalah tambahan dari sebagian pentranskrip atau penerbit. Tambahan ini tidak ada dalam cetakan Al-Hindiyah untuk sunan turmudzi yang ada syarahnya (Tuhfatul Ahwadzi) karya Mubarokfuri dan tidak pula dalam cetakan lainnya. Diantara yang menguatkan hal itu, bahwa Imam An-Nasai meriwayatkan doa ini dengan jalur sanad sebagaimana yang ada dalam sunan Turmudzi, keduanya berasal dari gurunya: Quthaibah bin Said dengan sanadnya dan tidak ada tambahan tersebut.

(Silsilah Ahadits As-Shahihah, catatan untuk hadis no. 3337)

Kesimpulannya bahwa tambahan “kariim” tidak ada dalam hadis. Kemungkinan, itu adalah tambahan proses transkrip atau dari penerbit. *Allahu a’lam*

Doa yang lain?

Disebutkan dalam riwayat lain, diantara doa yang dianjurkan untuk diucapkan adalah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ

ALLAHUMMA INNII AS-ALUKAL ‘AFWA WAL ‘AAFIYAH

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan terbebas dari masalah.”

Dalilnya:

Dari Abdullah bin Buraidah, bahwa A’isyah , pernah mengatakan :

لَوْ عَلِمْتُ أَيُّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِي
فِيهَا أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ

“Jika saya tahu bahwa suatu malam itu adalah lailatul qadar, tentu doa yang paling banyak kuucapkan di malam itu, aku meminta kepada Allah ampunan dan terbebas dari masalah.” [HR. Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf 29189. Al-Albani menilai riwayat ini shahih, dan beliau berkomentar, “Nampaknya, Aisyah mengatakan demikian karena pendapat pribadinya.” Simak Silsilah As-Shahihah (7/1011).].

Catatan:

Pada dasarnya, lailatul qadar termasuk waktu yang mustajab untuk berdoa. Karena setiap muslim bisa membaca doa apapun untuk kebaikan dunia dan akhiratnya. Dan doa A’isyah di atas adalah doa yang terbaik, karena doa ini diajarkan langsung oleh Nabi kepada istri tercintanya. Karena itu, doa ini dianjurkan untuk dibaca berulang-ulang

Cara membacanya:

Doa lailatul qadar hanya dibaca di malam hari, ketika seorang muslim memiliki dugaan kuat bahwa malam itu adalah lailatul qadar. Seseorang bisa memperkirakan apakah malam itu lailatul qadar ataukah bukan melalui ciri malam tersebut

Tidak ada bilangan tertentu untuk doa ini, karena itu bisa dibaca berapa-pun jumlahnya. Semakin banyak, semakin bagus.

Bisa juga diselingi dengan kegiatan yang lain. Misalnya: membaca doa ini 3 kali, kemudian shalat, setelah itu membaca lagi dan membaca doa yang lain.

Allahu a’lam

Doa Khatam Al-Quran

Bagian yang tak terpisahkan dengan kegiatan kaum muslimin di bulan ramadhan adalah tadarus untuk mengkhatamkan Al-Quran. Semangat semacam ini perlu untuk kita lestarikan, meskipun baru terbatas di bulan ramadhan. Sebagian orang ketika telah menyelesaikan Al-Qur’an, mereka membaca satu doa, yang mereka yakini sebagai doa khatam Al-Quran. Teks doa yang terkenal itu sbb:

اَللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَهُدًى وَرَحْمَةً اَللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نَسِيْتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ وَارْزُقْنِي تِلاَوَتَهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارْ وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

“Ya Allah , belas kasihanilah aku karena al Quran . Jadikanlah al Quran sebagai imamku , petunjuk dan rahmat . Ya Allah , ingatkan aku dengan nya bila aku lupa dan ajarilah aku apa yang aku tidak mengerti dari padanya . Berilah aku bisa membaca waktu malam dan siang. Jadikanlah dia hujjah bagiku wahai Tuhan seru sekalian alam.”

Doa ini disebutkan dalam kitab Ihya’ Ulumuddin (1/288) dari sahabat Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu ‘anhu. Namun menurut keterangan Al-Hafidz Al-Iraqi, riwayat ini adalah riwayat yang lemah. Dalam buku beliau, kritik untuk hadis ihya’, beliau mengatakan:

رواه أبو منصور المظفر بن الحسين الأرجاني

في فضائل القرآن وأبو بكر بن الضحاك في

الشمائل كلاهما من طريق أبي ذر الهروي من

رواية داود بن قيس معضلا

Hadis ini diriwayatkan Abu Manshur Al-Mudzfar bin Husain Al-Arjani dalam Fadhail Al-Quran, Abu bakr bin Ad-Dhahhak dalam kitab As-Syamail, keduanya berasal dari jalur Abu Dzar Al-Harawi dari riwayat Daud bin Qois, secara mu'dhal (3). [Takhrij ahaditsil ihya`, 2/ Hal 373]

Lebih dari itu, para ulama mengingkari adanya doa khusus ketika khatam Al-Quran. Imam Malik *rahimahullah* pernah ditanya tentang orang yang membaca Al-Quran sampai khatam kemudian dia berdoa:

ما سمعت أنّه يدعو عند ختم القرآن وما هو من

عمل الناس

"*Saya tidak mendengar bahwa Nabi berdoa ketika mengkhatamkan Al-Quran, dan ini juga bukan praktek para sahabat.*" (Al-Mi'yar Al-Mu'arrab 11/117 dan Al-Madkhal Ibnul Haj, 2/299)

Catatan:

Tersebar di tengah masyarakat sebuah buku yang berjudul: 'Doa khatam Al-Quran.' Buku tersebut dianggap sebagai bagian dari karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dan itu sama sekali tidak benar.

Imam Al-Albani mengatakan dalam *Silsilah Ad-Dhaifah,*

Sesungguhnya doa yang tertulis di sampul belakang Al-Quran yang dicetak di turki dan negara lainnya, dengan judul: Doa khataman Al-Quran, dan yang dianggap sebagai karya Syaikhul islam, termasuk doa yang tidak kami ketahui sumbernya, baik dari Syaikhul islam maupun dari ulama lainnya.

Selanjutnya beliau menegaskan:

Diantara prinsip yang tidak diragukan, mengamalkan doa khusus setelah mengkhatamkan Al-Quran termasuk perbuatan bid'ah yang tidak boleh dilakukan, berdasarkan keumuman dalil larangan bid'ah. Bid'ah semacam ini yang diistilahkan oleh Imam As-Syathibi dengan *Al-Bid'ah Al-idhafiyah*(4). Padahal Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah orang yang sangat jauh dari melakukan bid'ah semacam ini. Bagaimana tidak, sementara beliau adalah seorang pioneer di zamannnya dan zaman setelahnya dalam menghidupkan sunah dan mematikan bid'ah. Semoga Allah memberikan basalan terbaik untuk beliau. (*Silsilah Ahadits Dhaifah*, 13/315).

Keterangan yang senada juga disampaikan oleh Faqihuz Zaman, Muhammad Ibnu Utsaimin, beliau menyatakan:

Tidak terdapat satu pun dalil dari hadis Nabi yang menyebutkan doa khatam Quran. Demikian pula, tidak diriwayatkan dari para sahabat maupun para ulama besar setelahnya yang mengajarkan doa khatam Quran. Yang paling terkenal, doa khatam Quran yang tertulis di akhir mushaf ini dinisbahkan (dianggap sebagai perkataan) Syekhul Islam Ibnu Taimiyah. Anggapan ini tidak memiliki dasar. (Lihat Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin, 14/226)

Tentang membaca doa setelah selesai membaca Alquran, ada kemungkinan dilakukan ketika shalat atau di luar shalat. Membaca doa setelah khatam Alquran ketika shalat, sama sekali tidak ada dasarnya. Sementara itu, diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa beliau membaca doa –setelah mengkhatamkan Alquran– di luar shalat. Hanya saja, doanya tidak sebagaimana doa khatam Quran yang umumnya dikenal masyarakat.

Syekh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin ditanya tentang hukum membaca doa khatam Quran ketika shalat malam di bulan Ramadhan. Beliau menjawab, "Saya tidak mengetahui adanya hadis dari Nabi yang menganjurkan membaca doa khatam Quran ketika shalat malam di bulan Ramadhan, tidak pula riwayat dari sahabat. Riwayat yang ada hanyalah riwayat dari Anas bin Malik , bahwa apabila beliau mengkhatamkan Alquran, beliau mengumpulkan keluarganya dan berdoa; ini dilakukan di luar shalat." (Fatwa Arkan Al-Islam, hlm. 354)

Kemudian, Syekh Bakr Abu Zaid memiliki pembahasan yang sangat bagus dalam masalah doa khatam Quran. Kesimpulan yang beliau sampaikan, “Dari semua keterangan pada pembahasan dalam dua bab sebelumnya, kita mendapatkan dua kesimpulan:

Pertama, doa khatam Quran itu secara mutlak (tidak menggunakan redaksi khusus). Dalam hal ini, ada beberapa poin penting :

Semua riwayat tentang doa khatam Quran yang dianggap berasal dari Nabi adalah riwayat yang tidak shahih, baik statusnya palsu atau dhaif yang tidak bisa terangkat (menjadi shahih). Bahkan, bisa dipastikan, tidak ada dalil yang shahih dari Nabi tentang doa khatam Quran, karena para ulama yang menulis tentang ilmu Alquran dan zikir-zikirnya (seperti: Imam An-Nawawi, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan As-Suyuthi) tidak ada satu pun yang menyebutkan teks doa khatam Quran. Andaikan mereka memiliki satu riwayat yang shahih tentang masalah ini, tentu mereka akan menyebutkannya.

Terdapat riwayat yang shahih dari Anas bin Malik bahwa beliau berdoa setelah mengkhatamkan Alquran. Beliau mengumpulkan istri dan anak-anaknya kemudian beliau berdoa. Perbuatannya diikuti sebagian tabi’in, semacam Mujahid bin Jabr, sebagaimana disebutkan dalam suatu riwayat.

Tidak diketahui adanya keterangan tentang disyariatkannya doa setelah khataman Alquran dalam kitab-kitab Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi’i *rahimahumallah*. Bahkan, diriwayatkan dari Imam Malik, ‘Doa khatam Alquran bukanlah termasuk amal masyarakat (para sahabat). Mengkhatamkan Alquran bukanlah termasuk sunah dalam shalat malam Ramadhan.’

Anjuran membaca doa setelah khatam Alquran merupakan salah satu pendapat yang diriwayatkan dari Imam Ahmad, sebagaimana keterangan dari beberapa ulama Hanbali. Pendapat ini juga diakui oleh beberapa ulama kontemporer dari tiga mazhab lainnya.

Kedua, doa khatam Quran dalam shalat.

Bagian ini tidak kami cantumkan pembahasannya karena telah ditegaskan bahwa hal ini tidak ada riwayatnya sama sekali.

Demikian, ringkasan dari fatwa islam: *sual-jawab* di bawah bimbingan Syekh Muhammad Munajid.

Dari keterangan di atas, dapat dirangkum menjadi beberapa kesimpulan berikut:

- Tidak ada doa khusus seusai mengkhatamkan Al-Quran
- Doa khataman al-Quran yang terdapat di sampul belakang mushaf Al-Quran, bersumber dari hadis yang lemah sekali.
- Anggapan bahwa doa ini dianjurkan oleh Syaikhul Islam adalah anggapan yang tidak benar.
- Seseorang yang mengkhatamkan Al-Quran dibolehkan untuk berdoa dengan apapun untuk kebaikan dunia dan akhiratnya, sebagaimana yang dilakukan Anas bin Malik. *Allahu a'lam*

Doa Setiap Selesai Membaca Al-Quran

Diantara sunah yang hampir hilang, karena sangat jarang diamalkan kaum muslimin adalah mengakhiri kegiatan membaca Al-Quran dengan doa yang shahih. Doa itu adalah

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

SUBHAANAKALLAHUMMA WA BI HAMDIKA, LAA ILAAHA ILLAA ANTA, ASTAGHFIRUKA WA ATUUBU ILAIIK

"Maha Suci Engkau Ya Allah, dengan memuji-Mu, tiada sesembahan yang berhak disembah dengan benar selain Engkau. Aku mohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu"

Doa ini disebutkan dalam hadis dari 'Aisyah, bahwa beliau mengatakan

مَا جَلَسَ رَسُولُ اللهِ مَجْلِسًا قَطُّ، وَلاَ تَلاَ قُرْآناً، وَلاَ صَلَّى صَلاَةً إِلاَّ خَتَمَ ذَلِكَ بِكَلِمَاتٍ، قَالَتْ:

فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَاكَ مَا تَجْلِسُ مَجْلِساً، وَلاَ تَتْلُو قُرْآنًا، وَلاَ تُصَلِّي صَلاَةً إِلاَّ خَتَمْتَ بِهَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ ؟

"Tidaklah Rasulullah duduk di suatu tempat atau membaca al Qur'an ataupun melaksanakan shalat kecuali beliau akhiri dengan membaca beberapa kalimat". Akupun bertanya kepada Rasulullah , "Ya Rasulullah, tidaklah anda duduk di suatu tempat, membaca al Qur'an ataupun mengerjakan shalat melainkan anda akhiri dengan beberapa kalimat?"

Kemudian beliau menjawab:

نَعَمْ، مَنْ قَالَ خَيْراً خُتِمَ لَهُ طَابَعٌ عَلَى ذَلِكَ الْخَيْرِ، وَمَنْ قَالَ شَرًّا كُنَّ لَهُ كَفَّارَةً: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

"Betul, barang siapa yang mengucapkan kebaikan maka dengan kalimat tersebut amal tadi akan dipatri dengan kebaikan. Barang siapa yang mengucapkan kejelekan maka kalimat tersebut berfungsi untuk menghapus dosa. Itulah ucapan Subhanakallahumma wa bihamdika laa ilaha illa anta astaghfiruka wa atubu ilaika. "

[HR. Nasai dalam Sunan Kubro 9/123/1006, Thabrani dalam ad Du-a no 1912, Sam'ani dalam Adab al-Imla' wa al Istimla' hal 75 dan Ibnu

Nashiruddin dalam Khatimah Taudhih al Musytabih 9/282. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam an Nukat 2/733 mengatakan, “Sanadnya shahih”. Al-Albani dalam Shahihah 7/495 mengatakan, “Sanad ini adalah sanad yang juga shahih menurut kriteria Muslim”. Syaikh Muqbil al Wadi’I dalam al Jami’ al Shahih mimma laisa fi al Shahihain 2/12 mengatakan, “Hadits ini adalah hadits yang shahih”].

Hadits ini diberi judul bab oleh Nasai dengan judul

ما تُختم به تلاوة القرآن

“Bacaan penutup setelah membaca al Qur’an”.

Disarikan dari: ustadzaris.com

Apa beda doa ini dengan doa khataman Al-quran?

Pada keterangan sebelumnya telah ditegaskan bahwa tidak ada doa khusus ketika khatam Al-Quran. Lalu bagaimana dengan doa ini?

Doa ini tidak dibaca ketika khatam Al-Quran. Tapi doa ini dibaca setiap selesai membaca Al-Quran, meskipun hanya satu juz atau beberapa ayat saja. Kaitannya dengan ibadah puasa, ketika datang bulan ramadhan, kaum muslimin secara berbondong-bondong melaksanakan tadarus di masjid atau di rumah. Doa di atas, dianjurkan untuk dibaca setiap selesai melakukan tadarus.

Allahu a’lam

Kesimpulan

Di bagian akhir buku ini, saya penting untuk menyebutkan ringkasan doa dan dzikir yang disyariatkan selama ramadhan.

Doa & dzikir yang disyariatkan selama ramadhan

Doa ketika melihat hilal awal bulan

اللهُ أَكبَرُ اللهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَينَا بِالأَمْنِ وَالإِيْمَانِ
وَالسَّلاَمَةِ وَالإِسْلاَمِ وَالتَّوفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرضَى
رَبُّنَا وَ رَبُّكَ اللهُ

ALLAHU AKBAR, ALLAHUMMA AHILLAHUU ‘ALAINAA BIL AMNI WAL IIMAAN, WAS-SALAAMATI WAL ISLAM, WAT-TAUFIIQ LIMAA TUHIBBU WA TARDHAA, RABBUNAA WA RABBUKA ALLAH

Memperbanyak istighfar ketika sahur, diantara lafadznya

أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيهِ

ASTAGHFIRULLAH, WA ATUUBU ILAIH

Aku memohon ampun kepada Allah, dan bertubat kepadaNya

Doa berbuka puasa (diucapkan setelah berbuka)

ذَهَبَ الظَّمَأُ، وابْتَلَّتِ العُرُوقُ، وثَبَتَ الأَجْرُ

إِنْ شَاءَ اللهُ

DZAHABAD-ZAMA-U, WAB-TALLATIL ‘URUUQU, WA TSABATAL AJRU, INSYAA-ALLAH

“Telah hilang dahaga, urat-urat telah basah, dan telah diraih pahala, insyaaAllah.”

Doa menjelang berbuka

اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي

ALLAHUMMA INNII AS-ALUKA BI RAHMATIKA AL-LATII WASI’AT KULLA SYAI-IN AN TAGHFIRA LII

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku.”

Doa ketika berbuka di tempat orang lain

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ

الأَبْرَارُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْكُمُ الْمَلائِكَةُ

AFTHARA ‘INDAKUMUS-SHOOIMUUN, WA AKALA THA’AAMAKUMUL ABRAAR, WA NAZALAT ‘ALAIKUMUL MALAAIKAH

Bacaan setelah salam shalat witir

Doa pertama

سُبْحَانَ الـمَلِكِ الْقُدُّوْسِ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

SUBHAANAL MALIKIL QUDDUUS [RABBIL MALAAIKATI WAR-RUUH]

“Mahasuci Dzat yang Merajai lagi Mahasuci.(Tuhan para malaikan dan ar-Ruh)”

Doa kedua

اللّـَهُمَّ إِنِّـي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ ،

وَبِـمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَـتِكَ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ ، لَا

أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ ، كَمَا أَثْــــنَـــيْتَ عَلَى

نَـــفْسِكَ

ALLAHUMMA INNII A-‘UUDZU BI RIDHAA-KA MIN SAKHATIK, WA BI MU’AAFATIKA MIN ‘UQUUBATIK, WA A-‘UUDZU BIKA MIN-KA, LAA UH-SHII TSA-NAA-AN ‘ALAIKA ANTA, KAMAA ATS-NAITA ‘ALAA NAFSIK

“Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, aku berlindung dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa-Mu. Aku tidak bisa menyebut semua pujian untuk-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.”

Doa qunut witir

اللَّهُمَّ اهْدِنَا فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنَا فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنَا فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لَنَا فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنَا شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ،

وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَّالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ،

تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

ALLAHUMMAH-DINAA FII MAN HADAIIT, WA ‘AAFINAA FII MAN ‘AAFAIIT, WA TAWALLANAA FII MAN TAWALLAIIT, WA BAARIK LANAA FII MAA A’THAIIT, WA QINAA SYARRA MAA QADHAIIT, FAINNAKA TAQDHII WA LAA YUQ-DHAA ‘ALAIIK, WA INNAHUU LAA YADZILLU MAW-WAA LAIIT, WA LAA YA’IZZU MAN ‘AADAIIT, TABAARAK-TA WA TA’AALAIIT

“ Ya Allah, berilah kami hidayah, sebagaimana orang yang telah Engkau beri hidayah. Lindungi diri kami dari penyakit, sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi dirinya dari penyakit. Jadilah pelindung bagi kami, sebagaimana orang yang Engkau menjadi pelindungnya. Berkahilah rizki yang telah Engkau berikan kepada kami. Lindungilah kami dari keburukan apa yang telah Engkau takdirkan. Karena Engkau yang menetapkan dan tidak ada yang bisa memaksa-Mu. Sesungguhnya orang yang Engkau jadikan wali-Mu tidak akan terhina, dan orang yang menjadi musuh-Mu tidak akan mulia. Maha berkah diri-Mu, wahai Rab kami dan Maha tinggi.”

Doa ketika menjumpai lailatul qadar

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

ALLAHUMMA INNAKA ‘AFUWWUN TUHIBBUL

‘AFWA FA’FU ‘ANNII

“Yaa Allah, sesungguhnya Engkau Dzat Yang Maha Pemaaf dan Pemurah maka maafkanlah diriku.”

Atau boleh juga ditambah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ

ALLAHUMMA INNII AS-ALUKAL ‘AFWA WAL

‘AAFIYAH

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan terbebas dari masalah.”

Doa setiap selesai membaca Al-Quran

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ،
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

SUBHAANAKALLAHUMMA WA BI HAMDIKA, LAA ILAAHA ILLAA ANTA, ASTAGHFIRUKA WA ATUUBU ILAIIK

Demikian kumpulan doa dan dzikir seputar ramadhan yang bisa kami haturkan, semoga bermanfaat.

Wa shallallahu ‘ala nabiyyina muhammad wa ‘ala ahlihi wa shahbihi ajmain, wal hamdu lillahi rabbil ‘alamiin